**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Model Pembelajaran Berbasis Masalah**
3. **Pengertian Model Pembelajaran**

Pemilihan suatu model dalam pembelajaran merupakan suatu cara , alternatif atau kebijaksanaan yang ditempuh oleh guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Djumingin (2011: 121) mengemukakan bahwa:

Model pembelajaran adalah sebagai kerangka konseptual yang sistematis untuk mengorganisasikan pembelajaran.Model dapat juga diartikan sebagai perangkat rencana atau pola yang digunakan oleh guru untuk merancang bahan-bahan pembelajaran.

Lebih lanjut Reigeluth (Rahim dan Thamrin, 2012: 33) menyatakan bahwa:

Model pembelajaran merupakan komponen-komponen strategis pembelajaran yang terintegrasi, termasuk di dalamnya antara lain ide/ gagasan pembelajaran yang dirangkaikan dengan cara tertentu, penggunaan tinjauan umum dan rangkuman-rangkumannya, penggunaan berbagai strategi untuk memotivasi peserta didik.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu cara yang ditempuh oleh guru pada proses pembelajaran yang menggambarkan kegiatan dari awal sampai akhir pembelajaran yang dirancang secara sistematis berdasarkan ide atau gagasan seorang guru dalam merancang sebuah pembelajaran yang efektif dan efesien.

7

1. **Pengertian Model Pembelajaran Berbasis Masalah**

Model Pembelajaran Berbasis Masalah menyajikan kepada siswa situasi masalah yang otentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan. Definisi pembelajaran berbasis masalah telah dikemukakan oleh beberapa ahli seperti Ibrahim dan Nur (Djumingin, 2011: 126) yang menyatakan bahwa Pembelajaran ini membantu belajar isi akademik dan keterampilan memecahkan masalah dengan melibatkan pada situasi masalah kehidupan nyata.

Menurut Tan (Rusman, 2014: 232) mengemukakan bahwa:

Pembelajaran berbasis masalah merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada.

Sedangkan, Ibrahim dan Nur (Rusman, 2014: 241) mengemukakan pendapatnya tentang pembelajaran berbasis masalah bahwa:

Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan salah satu pendekatan pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk didalamnya belajar bagaimana belajar.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung untuk memecahkan masalah. Jadi, siswa diharapkan dapat memecahkan suatu masalah melalui kegiatan diskusi dengan menggunakan kelompok kecil dan diharapkan dapat memiliki kesamaan pandangan dalam pemecahan masalah tersebut.

1. **Tujuan Model Pembelajaran Berbasis Masalah**

Model pembelajaran berbasis masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa, akan tetapi pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir. Hal yang penting adalah mengetahui tujuan dalam penggunaan model pembelajaran berbasis masalah.

Tujuan model pembelajaran berbasis masalah dikemukakan Kurniasih dan Sani (2015: 48) yaitu:

Membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah, belajar peranan orang dewasa yang otentik, menjadi siswa yang mandiri, membuat kemungkinan transfers pengetahuan baru, mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, meningkatkan motivasi belajar siswa, membantu siswa belajar untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi baru.

Pembelajaran Berbasis Masalah juga berhubungan dengan belajar tentang kehidupan yang lebih luas *(lifewide learning)*, keterampilan memaknai informasi, kolaboratif dan belajar tim, dan keterampilan berpikir reflektif dan evaluatif.

1. **Karakteristik Model Pembelajaran Berbasis Masalah**

Karakteristik merupakan masalah nyata dalam kehidupan, ada relevansi dengan kurikulum, tingkat kesulitan yang memiliki kaitan dengan berbagai disiplin ilmu.

Menurut Rusman (2014: 232) karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

1. Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar; 2) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur; 3) Permasalahan memebutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective)*; 4) Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetemsi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar; 5) Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama; 6) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBM; 7) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dam kooperatif; 8) Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dangan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan; 9) Keterbukaan proses dalam PBM meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar; dan 10) PBM melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.

Sejalan dengan itu, karakteristik model pembelajaran berbasis masalah yang dikemukakan oleh Mappasoro (2013: 95) yaitu:

1) Pembelajaran berbasis masalah merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran dalam arti bahwa didalam penerapannya melibatkan sejumlah kegiatan yang harus melibatkan siswa didalamnya, seperti aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan kemudian menyimpulkan; b) aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah dalam arti menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran; c) pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah.

Berdasarkan pendapat di atas, jelas bahwa model pembelajaran berbasis masalah lebih mengedepankan kepada keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran. Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata yang disajikan di awal pembelajaran, kemudian masalah tersebut diselidiki untuk diketahui solusi dari proses pemecahan masalah tersebut.

1. **Tahapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah**

Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran di sekolah akan lebih efektif dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran, jika guru memahami prosedur penggunaannya melalui penggunaan prosedur model pembelajaran berbasis masalah secara tepat.

Tahap-tahap penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dan peranan guru di dalamnya, dikemukakan oleh Ibrahim dan Nur (Trianto, 2007: 71), yaitu:

Tabel 2.1. Tahap-tahap penggunaan pembelajaran berbasis masalah dan peranan guru

|  |  |
| --- | --- |
| **TAHAPAN** | **TINGKAH LAKU** |
| Tahap 1 Orientasi siswa kepada masalah  | Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih. |
| Tahap 2 Mengorganisir siswa untuk belajar | Guru membantu siswa untuk mendefenisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan masalah tersebut. |
| Tahap 3Membimbing penyelidikan individual dan kelompok | Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah |
| Tahap 4 Mengembangkan dan menanyakan hasil karya  | Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai, seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka berbagi tugas dengan temannya. |
| Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah  | Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan. |

Sumber: (Trianto, 2007: 71)

Setiap tahapan dalam pemecahan masalah di atas harus diperhatikan agar proses pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah tersebut dapat dilaksanakan dengan baik dalam upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Hal ini sangat dilakukan agar siswa dapat memahami masalah dan memecahkan masalah yang diberikan dengan baik.

1. **Kelebihan Model Pembelajaran Berbasis Masalah**

Model pembelajaran berbasis masalah sebagai suatu model pembelajaran memiliki beberapa kelebihan, menurut Kurniasih dan Sani (2015: 49-50) kelebihan model pembelajaran berbasis masalah diantaranya:

1. Mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif siswa.
2. Dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah para siswa dengan sendirinya.
3. Meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.
4. Membantu siswa belajar untuk mentrasfer pengetahuan dengan situasi yang serba baru.
5. Dapat mendorong siswa mempunyai inisiatif untuk belajar secara mandiri.
6. Mendorong kreativitas siswa dalam pengungkapan penyelidikan masalah yang telah ia lakukan.
7. Dengan model pembelajaran ini akan terjadi pembelajaran yang bermakna.
8. Model ini siswa mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.
9. Model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.
10. **Kelemahan Model Pembelajaran Berbasis Masalah**

Selain memiliki kelebihan, model pembelajaran berbasis masalah juga memiliki beberapa kelemahan, menurut Kurniasih dan Sani (2015: 50-51) kelemahan model pembelajaran berbasis masalah diantaranya:

1. Model ini butuh pembiasaan, karena model itu cukup rumit dalam teknisnya serta siswa betul-betul harus dituntut konsentrasi dan daya kreasi yang tinggi.
2. Dengan mempergunakan model ini, berarti proses pembelajaran harus dipersiapkan dalam waktu yang cukup panjang. Karena sedapat mungkin setiap persoalan yang akan dipecahkan harus tuntas, agar maknanya tidak terpotong.
3. Siswa tidak dapat benar-benar tahu apa yang mungkin penting bagi mereka untuk belajar, terutama bagi mereka yang tidak memiliki pengalaman sebelumnya.
4. Sering juga ditemukan kesulitan terletak pada guru, karena guru kesulitan dalam menjadi fasilitator dan mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan yang tepat daripada menyerahkan mereka solusi.
5. **Hasil Belajar**
6. **Pengertian Belajar**

Berbicara mengenai hasil belajar, maka terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian belajar itu sendiri untuk memperoleh pengertian yang obyektif tentang belajar, di bawah ini beberapa pendapat tentang belajar sebagai berikut:

Belajar ialah aktivitas dimana seseorang berusaha memperoleh suatu ilmu pengetahuan dan keterampilan, (Salim Rahim dan Thamrin, 2012). Belajar merupakan suatu proses dalam sebuah kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan (Hamalik Djumingin, 2011).

Trianto (2009: 17) mengemukakan bahwa:

Belajar sebagai proses perubahan perilaku tetap dari belum tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari kurang terampil menjadi lebih terampil dan dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru, serta bermanfaat bagi lingkungan maupun individu itu sendiri.

Lebih lanjut Winkel (Yamin, 2014: 9) mengemukakan bahwa:

Belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, dan sikap-sikap.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah segenap rangkaian aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang yang mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa perubahan dalam pengetahuan atau kemahiran yang sifatnya permanen. Dengan demikian belajar adalah proses yang dilakukan individu atau kelompok yang menghasilkan perubahan dalam diri seseorang yang belajar antara lain perubahan alam pengetahuan, sikap, tingkah laku, pola pikir, keterampilan serta aspek-aspek lain dalam hidupnya melalui interaksi dengan lingkungannya.

1. **Pengertian Hasil Belajar**

Menurut Suprijono (2009: 7) hasil belajar adalah “perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya satu aspek potensi kemanusiaan saja”. Selain itu, Bloom (Suprijono, 2015) mengemukakan bahwa hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor.

Menurut Gegne (Suprijono, 2009: 5-6) mengemukakan lima kategori hasil belajar yaitu:

* 1. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.
	2. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambing.
	3. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktifitas kognitif sendiri.
	4. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
	5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh seseorang setelah kegiatan belajar yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan).

1. **Faktor yang Memengaruhi Belajar**

Ada beberapa faktor yang memengaruhi belajar diantaranya faktor dari luar diri dan faktor dari dalam diri. Hal ini sejalan dikemukakan Mappasoro, (2013: 9) yaitu:

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar pada umumnya dibagi ke dalam dua bagian, yaitu 1) Faktor intern yaitu faktor –faktor yang berasal dari dalam diri individu yang belajar, dan 2) Faktor eksteren yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar individu yang belajar.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa salah satu yang mempengaruhi belajar adalah faktor internal dan eksternal dimana faktor internal ini lahir dari dalam diri setiap individu sedangkan faktor eksternal ini lahir dari luar diri setiap inidividu.

1. **Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar**
2. **Latar belakang dan pengertian pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar**

Salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan oleh seorang guru di Sekolah Dasar yaitu mata pelajaran Matematika. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan Matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan matematika diskrit. Mata pelajaran Matematika perlu diberikan kepada semua siswa mulai dari sekolah dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama.

Belajar Matematika merupakan sebuah keharusan. Menurut Fauzi (2013: 70) “faktor penting yang lain yang juga harus diperhatikan adalah usia siswa yang akan menerima pelajaran itu, siswa SD, SMP, dan SMA memiliki cara dan metode tersendiri saat mengajarkan Matematika”. Anak-anak yang belajar Matematika membutuhkan pengalaman yang tepat agar bisa menghargai kenyataan bahwa Matematika adalah aktivitas manusia sehari-hari yang penting untuk kehidupan manusia saat ini dan masa depan. Realita tersebut menunjukkan bahwa belajar Matematika khususnya di SD hendaknya melibatkan dirinya secara aktif dalam kegiatan pembelajaran yang dilakasakan guru. Keterlibatan siswa tersebut dapat diupayakan jika pembelajaran dilakukan dengan menggunakan benda-benda konkrit yang dikenal siswa di lingkungannya dan berdasarkan dengan permasalahan nyata sehingga menujukkan adanya tantangan bagi siswa untuk menyelesaikannya.

Matematika berasal dari akar kata *mathema* artinya pengetahuan, *mathanein* artinya berpikir atau belajar. Hamzah dan Muhlisrarini (2014: 48) berpendapat bahwa:

Matematika adalah cara atau metode berpikir dan bernalar, bahasa lambang yang dapat dipahami oleh semua bangsa berbudaya, seni seperti pada music penuh dengan simetri, pola, dan irama yang dapat menghibur, alat bagi pembuat peta arsitek, navigator angkasa luar, pembuat mesin dan akuntan.

Ismail, dkk. (Hamzah dan Muhlisrarini, 2014: 48) dalam bukunya memberikan definisi hakikat Matematika sebagai berikut:

Matematika adalah ilmu yang membahas angka-angka dan perhitungan, membahas masalah-masalah numerik, mengenai kuantitas dan besaran, mempelajari hubungan pola, bentuk dan struktur, sarana berpikir, kumpulan sistem, struktur dan alat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Matematika merupakan ilmu yang membahas tentang angka-angka, simbol-simbol, perhitungan, dan lain lain serta juga merupakan ilmu yang mendasari perkembangan teknologi modern dengan cara berpikir dan bernalar yang tinggi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat.

1. **Tujuan Pendidikan Matematika di Sekolah Dasar**

Tujuan mata pelajaran Matematika yang tercantum dalam kurikulum KTSP, Permen No. 22 Tahun 2006 mengenai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah; 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; 4) Mengomunikasikan gagasan dengan symbol, table, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan tujuan di atas, pelajaran Matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan yaitu memahami konsep Matematika, dapat bernalar, memecahkan masalah, mengkomunikasikan gagasan dan memiliki sikap menghargai kegunaan Matematika dalam kehidupan. Oleh karena itu, pengajaran Matematika bukan saja dituntut sekedar mengitung, tetapi siswa juga dituntut agar lebih mampu menghadapi berbagai masalah dalam hidup ini. Masalah itu baik mengenai matematika itu sendiri maupun masalah dalam ilmu lain, sehingga apabila telah memahami konsep matematika secara mendasar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

1. **Ruang Lingkup Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar**

Ruang lingkup pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar mencakup beberapa Standar Kompetensi yang harus dicapai siswa setiap akhir pembelajaran. Adapun aspek-aspek mata pelajaran Matematika pada satuan pendidikan SD/MI yang tercantum dalam Kurikulum KTSP, Permen No. 20 Tahun 2006 mengenai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yaitu sebagai berikut:

1. Bilangan
2. Geometri dan pengukuran
3. Pengolahan data
4. **Kerangka Pikir**

Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika Kelas IV SD Negeri 108 Taulan Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang disebabkan oleh faktor dari guru dan faktor dari siswa itu sendiri. Adapun faktor dari guru yaitu: 1) Pembelajaran yang dilakukan masih berpusat pada guru; 2) guru jarang menggunakan media atau perangkat pembelajaran yang mendukung sehingga proses pembelajaran kurang memancing siswa untuk berpikiran kritis; 3) kurangnya interaksi dalam kelas; 4) dalam proses pembelajaran guru kurang mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa; 5) kurangnya bimbingan langsung pada setiap kelompok. Sedangkan Faktor yang muncul dari siswa diantaranya, 1) siswa terkadang bosan sebagai pendengar pasif dalam proses pembelajaran; 2) kurangnya keterlibatan siswa yang aktif dalam proses pembelajaran karena dalam proses pembelajaran kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk memecahkan masalah dengan sendirinya; 3) kurangnya kerjasama dalam kelompok untuk memecahkan sebuah masalah; 4) siswa kurang memahami maksud dari soal sehingga membutuhkan bimbingan; 5) kurangnya motivasi siswa dalam memecahkan masalah karena belum memahami masalah yang ada.

Permasalahan tersebut diperbaiki dengan menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah. Berikut ini penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah yaitu (1) Orientasi siswa kepada masalah; (2) Mengorganisir siswa untuk belajar; (3) Membimbing penyelidikan individual dan kelompok; (4) Mengembangkan dan menanyakan hasil karya; (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Penggunaan atau penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah diharapkan dapat membuat hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD Negeri 108 Taulan Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang meningkat.

Adapun bentuk kerangka pikir dari tindakan penelitian ini sebagai berikut:

Pembelajaran Matematika di Kelas IV SD Negeri 108 Taulan Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang

Aspek Guru:

1. Pembelajaran yang dilakukan masih berpusat pada guru
2. Guru jarang menggunakan media atau perangkat pembelajaran yang mendukung sehingga proses pembelajaran kurang memancing siswa untuk berpikiran kritis
3. Kurangnya interaksi dalam kelas
4. Dalam proses pembelajaran guru kurang mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa
5. Kurangnya bimbingan langsung pada setiap kelompok.

Aspek Siswa:

1. Siswa terkadang bosan sebagai pendengar pasif dalam proses pembelajaran
2. Kurangnya keterlibatan siswa yang aktif dalam proses pembelajaran karena dalam proses pembelajaran kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk memecahkan masalah dengan sendirinya
3. Kurangnya kerjasama dalam kelompok untuk memecahkan sebuah masalah
4. Siswa kurang memahami maksud dari soal sehingga membutuhkan bimbingan
5. Kurangnya motivasi siswa dalam memecahkan masalah karena belum memahami masalah yang ada.

Hasil belajar Matematika di kelas IV masih perlu ditingkatkan

**Penerapan Model pembelajaran berbasis masalah**

1. Orientasi siswa kepada masalah
2. Mengorganisir siswa untuk belajar
3. Membimbing penyelidikan individual dan kelompok
4. Mengembangkan dan menanyakan hasil karya
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Hasil Belajar Matematika Meningkat

Gambar 2.1. Skema Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan pengkajian teori dan hasil observasi yang telah dikemukakan diawal, maka hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah jika model pembelajaran Berbasis Masalah diterapkan, maka hasil belajar Matematika siswa di kelas IV SD Negeri 108 Taulan Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang akan meningkat.